

PEMBACAAN POLA TATA RUANG HUNIAN TRADISIONAL MELAYU BANGKA BERDASARKAN LAGU DAERAH BANGKA "YO MIA K"

Nudia Aufia¹, Andika Saputra²

¹Arsitektur, Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 57162
nudiaaufia@gmail.com

Diterima: 22-04-2020 Direview : 24-04-2020 Direvisi : 24-04-2020 Disetujui: 24-04-2020

ABSTRAK. Kegamangan individu atau kelompok masyarakat dalam merespon perubahan merupakan konsekuensi dari kondisi globalisasi. Fenomena ini menyiratkan sebuah persoalan besar, membuat segala sesuatu berubah [1]. Acuan idealitas kebudayaan Melayu yang seharusnya diterapkan dalam jati diri masyarakat tradisional Melayu Bangka pada titik ini menjadi rancu. Degradasi nilai nostalgia pada beberapa sudut permukiman tradisional Melayu Bangka karena gerak perubahan tidak dapat dihindarkan. Salah satu bentuk budaya dari peninggalan suku bangsa Melayu ialah sastra. Cipta sastra tidak hanya mengungkapkan hal di permukaan, melainkan jiwa masyarakat Melayu secara mendalam [2]. Pemilihan karya sastra lokal Lagu Daerah Bangka "Yo Miak" pada penelitian ini sebagai pendekatan memaknai falsafah kehidupan masyarakat Melayu Bangka. Lirik dari lagu "Yo Miak" sebagai aspek makna menyiratkan aktivitas masyarakat Melayu korelasi terhadap aspek bentuk pola ruang (hunian). Tujuan penelitian dengan metode kualitatif interpretatif ini ialah mengetahui unsur inti dan organisasi pola hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan lagu "Yo Miak" serta faktor yang mempengaruhinya. Rekam kebudayaan masyarakat Melayu Bangka dalam lagu "Yo Miak" menjadi penanda bahwa adanya perubahan pola ruang hunian dahulu dan sekarang. Hunian tradisional Melayu Bangka memiliki tiga zona dengan simetris pola *linear* pada garis pintu depan hingga belakang. Unsur inti pola tata ruang hunian lokus permukiman tradisional Melayu Bangka (Tuatunu) yaitu; anak tangga depan rumah (berjumlah 5), pintu 1 (depan), ruang tamu, pintu 2, ruang tengah, *bilik* (kamar), area transisi (acara kelahiran/kematian), pintu 3, dapur, *peraek* (tempat mencuci), ruang alat kebun, dan pintu 4 (belakang). Pola ini sebagai respon terhadap kegiatan utama masyarakat Melayu Bangka secara fungsional perihal beribadah dan berkebun.

Kata kunci: pola, hunian, Melayu, Bangka, "Yo Miak"

ABSTRACT. *The ambiguity of identity on individual and community to respond alteration was the consequences of globalization. This phenomenon could be caused by a significant issue that made everything change, particularly [1]. A hint of the Malay culture's ideal position that should be reflected on community even get unsteady. A nostalgic value concerned about several corners of Bangka's Malay traditional settlement ran into degradation because of unavoidable movement. Either the form of cultural legacy from Malay's people was literature. However, literature creation did not simply reveal the surface substances—however, the most profound Malay's interpersonal [2]. Understanding "Yo Miak" as a folksong from Bangka's Malay literary became an approach to interpret the philosophy of living by local people. The traditional community activities were reflected in "Yo Miak" folksong as meaning aspect has a correlation with the traditional pattern of house space as forming aspect in cases. This interpretive qualitative's research purposed to find out the core elements and organization of traditional Bangka's Malay pattern of house space based on "Yo Miak" folksong and the factors that influenced them. Interpretation results from the manuscript of the folksong have noticed the alteration of house pattern amongst past and present. The traditional house of Bangka's Malay consists of three zones on symmetrical linear pattern parallel as far as the front door line to backward's door. The core elements of these traditional houses (Tuatunu Village as locus) are; stairs in front of the house (5 footholds), door 1 (front), drawing room, door 2, living room, bilik (bedroom), transition area (birth/death event), door 3, kitchen (fire), peraek (washing place), agriculture tool storage, and door 4 (back). This pattern portrays how Bangka's Malay community responds to their main activities functionally that concern Islamic adoration and agriculture.*

Keywords: pattern, house, Malay, Bangka, "Yo Miak"

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membuka sekat-sekat sosial budaya, mempertemukan semua bangsa pada hubungan saling pengaruh mempengaruhi. Kegamangan individu atau kelompok masyarakat dalam merepson munculnya perubahan merupakan konsekuensi dari kondisi ini. Dampak lebih lanjut berakibat tidak berjalannya kehidupan bermasyarakat dengan baik. Fenomena globalisasi menyiratkan sebuah persoalan besar, di mana membuat segala sesuatunya berubah (Suandi et al., 2016).

Acuan idealitas kebudayaan Melayu yang seharusnya diterapkan dalam jati diri masyarakat Bangka pada titik ini menjadi sulit ditemukan. Degradasi nilai nostalgia pada beberapa sudut permukiman tradisional Melayu Bangka karena gerak perubahan menuju kerancuan. Sensitivitas pegalaman ruang masyarakat untuk merasakan keberadaan kebudayaan berkamufase dengan identitas lain. Daratan Melayu ini sedang bergelut dengan pemikiran atau akal nya sendiri, mencari sesuatu yang hilang yaitu "makna dan bentuk".

Menurut Maizar Karim dalam bukunya yang berjudul *Menyelisik Sastra Melayu*, salah satu bentuk budaya dari peninggalan suku bangsa Melayu ialah sastra (Karim, 2015). Cipta sastra tidak hanya mengungkapkan hal di permukaan, melainkan meliputi juga jiwa masyarakat Melayu secara mendalam. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sastra dapat menjadi aspek makna (pendekatan) yang strategis untuk mengetahui aspek bentuk. Sastra lisan berupa lagu daerah Bangka "Yo Miak" menjadi asumsi aspek makna.

Kembali menelaah kebudayaan dari sudut pandang akal (gagasan) sebagai aspek makna berwujud lagu daerah Bangka "Yok Miak" untuk mengambil intisari bagaimana pemaknaan esensi aspek bentuk Melayu Bangka yang otentik dinilai perlu. Kepercayaan diri untuk membangun peradaban (bentuk) perlu di awali dengan memahami bagaimana unsur inti (bentuk) kebudayaan di keseharian Melayu Bangka. Dimana dalam hal ini menurut Amos Rapoport unsur inti adalah unsur yang tidak boleh berubah karena berkaitan dengan identitas dan nilai-nilai masyarakat (Widyastomo et al., 2015). Ketika hal tersebut berubah atau bahkan belum diketahui, maka masyarakat harus bersiap menghadapi

konsekuensi terburuk dari globalisasi. Yaitu hilangnya identitas.

Permasalahan pada penelitian ini ada tiga hal yaitu ; (1) Apakah yang termasuk unsur inti dari pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan lagu daerah Bangka "Yo Miak"? , 2) Bagaimana organisasi unsur inti dari pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan lagu daerah Bangka "Yo Miak"? dan 3) Mengapa unsur inti dari pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan lagu daerah Bangka "Yo Miak" dapat seperti itu.

Sehubungan dengan itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang termasuk unsur inti, organisasi unsur inti, dan faktor yang mempengaruhi hal tersebut dari pola tata ruang hunian Melayu Bangka berdasarkan lagu daerah Bangka "Yo Miak" (makna). Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang keilmuan dan praktis, terutama terkait keterbatasan literatur mengenai arsitektur tradisional Melayu Bangka.

Lokus penelitian mencakup salah satu daerah permukiman di Bangka yang dianggap berpotensi mewakili kebudayaan masyarakat Melayu Bangka yaitu Kampung Tuatunu. Sedangkan untuk fokus meliputi pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka dalam lingkup "permukiman tradisional" pada penelitian ini mengacu pada suatu cakupan daerah di Bangka dengan relevansi terhadap struktur masyarakat Melayu Bangka. Batas permukiman tradisional mengacu pada konteks memiliki batas wilayah secara kultural bukan administratif.

Penelitian sebelumnya berhubungan dengan penelitian ini yaitu; *Pengelolaan Hutan Berbasis Budaya Lokal di Dusun Pejam Kabupaten Bangka* (Cholillah, 2017), *Bahasa Pantun Dalam Makna Budaya Masyarakat Melayu Bangka* (Wulansari, 2016), *Makna Representasi Kepala Hewan Rusa Pada Alat Musik Dambus Dalam Masyarakat Kepulauan Bangka* (Pratama, 2018), dan *Pemukiman Orang Melayu Di Bangka* (Novita, 2017). Penelitian ini adalah asli dari pemikiran peneliti. Terlebih variabel bebas (Lagu "Yo Miak") dasar penelitian belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Sedangkan untuk variabel terikat (Pola Tata Hunian dan Permukiman Tradisional Melayu Bangka), pernah diteliti namun dengan pendekatan fokus dan metode penelitian yang berbeda.

Tinjauan pustaka terkait dengan penelitian ini meliputi struktur utama masyarakat Melayu Bangka berdasarkan hasil triangulasi data wawancara, lagu daerah Bangka "Yo Miak" sebagai aspek makna, tinjauan pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka sebagai aspek bentuk, tinjauan Kampung Tuatunu dan kerangka teori.

Masyarakat Melayu Bangka memiliki struktur utama yang terkait dengan fungsi religi yaitu sistem kepercayaan berindikasi agama Islam. Hal tersebut tercermin dari pendapat beberapa ahli sebagai bentuk referensi. Dengan pendekatan yang berbeda, namun saling membentuk dan melengkapi ikatan kesimpulan yang bermakna selaras. Menunjukkan cara kerja kepercayaan sebagai struktur utama dalam mempengaruhi sistem struktural maupun kultural di dalamnya.

Sastra istana dan sastra rakyat adalah dua bentuk dari kesusastraan tradisional Melayu (Karim, 2015). Lagu daerah Bangka berjudul "Yo Miak" yang menggambarkan kondisi fenomena sosial-budaya di lingkungan masyarakat Melayu Bangka pada saat itu ialah termasuk dalam sastra rakyat (lisan).

Lagu "Yo Miak" diangkat oleh Imam Sudarto (Almarhum), beliau mengangkat lagu tersebut tahun 1960. Beliau merupakan seorang penilik kebudayaan. Seorang pencipta lagu dan pemain musik, serta guru saya. Ketika datang ke Bangka tahun 1950 an, belum ada lagu daerah Bangka pada saat itu. Hingga sampailah ketika Imam Sudarto mendengarkan seorang nenek menyanyikan lagu "Yo Miak". Kemudian didekatinya nenek tersebut untuk digali lagunya lalu diangkat. [wawancara dengan Wahar Saxsono, 2019]

Tabel 1. Terjemahan dan Makna Syair Lagu Daerah Bangka "Yo Miak"

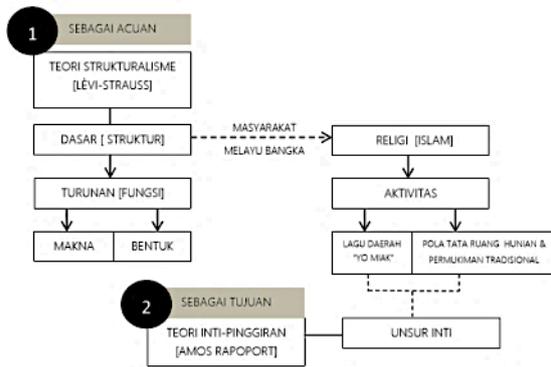
Baris	Terjemahan	Makna Bait
1		
Yo miak kite gi, ke kebun ke hume.	Ayo miak kita pergi, ke kebun ke ladang.	Memuat nilai gotong royong kebersamaan masyarakat
Mawak suyak, mawak suyak mikol pacul.	Membawa suyak, membawa suyak	Melayu Bangka sebagai bentuk solidaritas mekanik.
Kite begawe, kite begawe besame-same.	memikul cangkul. Kita bekerja, kita bekerja bersama-sama.	Bergantian (besauh) saling membantu dalam berkebun.
2		
Kite nebas lalang, macul	Kita menebas lalang,	Menceritakan tentang proses

rumpot. Biarlah leteh, biar leteh kebun lah berseh. Sahang kite, sahang kite la masak gale.	mencangkul rumpot. Biarlah letih, biar leteh kebun sudah bersih. Lada kita, lada kita sudah matang semua.	konsep kehidupan orang darat yaitu rimba (menebas), rebak (direbahkan), dan petak (memetakkan lahan) menanam lada.
Ambik belacan, garem, cabik kecil. Kite ngelempah, kite ngelempah lempah darat. Pucuk lah idat, alar keladi hai lempah darat. Yo miak kite makan laok lempah darat. Lempah darat, lempah darat Bangka asli. Sungguh lah nyamen, sungguh nyamen makan di hume.	Ambil terasi, garam, cabai kecil. Kita masak lempah, kita masak lempah lempah darat. Pucuk daun idat, akar keladi untuk lempah darat. Ayo miak kita makan lauk lempah darat. Lempah darat, lempah darat Bangka asli. Sangat nikmat, sangat nikmat makan di ladang.	3 Orang yang ikut membantu berkebun tidak ada upah, melainkan cukup konsumsi saja. Hidangan lempah darat (makanan dengan kuah berlimpah) kuliner tradisional khas Bangka merefleksikan kesederhanaan.

4		
Yok miak kite pulang, ari lah petang. Urang di humah, urang di humah nunggu lah lame. Sungguh lah seneng, sungguh seneng gawe lah ude.	Ayo miak kita pulang, hari sudah petang. Orang di rumah, orang di rumah sudah menunggu lama. Sangat senang, sangat senang pekerjaan telah selesai.	Merupakan akhir cerita setelah selesai berkebun dan makan, maka pulang menuju rumah bersama-sama.

Sumber : Analisa Pribadi - Adaptasi Hasil Wawancara, 2019)

Tinjauan pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka - Arsitektur asli tradisional Melayu Bangka erat hubungannya dengan hakikat penduduk asli tanah Bangka yang digadangkan oleh beberapa narasumber menuju sebuah kesimpulan yaitu Orang Lum. Arsitektur Suku Lum memiliki indikasi tipologi bangunan yang menyerupai rumah kebun, namun terdapat perbedaan pada sisi dinding. Penjelasan dalam buku berjudul *Korpus Mapur dalam Islamisasi Bangka* karya Teungku Sayyid Deqy bahwa terdapat salah satu model rumah Orang Lum yang dibangun atas dasar filosofi adat Lum. Dinding miring seperti badan perahu



Gambar 5. Diagram Kerangka Teori Penelitian
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Maksud "acuan" ialah pendekatan yang digunakan untuk memahami tiap hubungan komponen teori terhadap struktur utama sehingga menghasilkan sebuah analisa. Strukturalisme dalam teori Levi-Strauss merupakan sebuah tahap untuk menelusuri suatu unsur dengan cara kerja menelaah antar ikatan (Badcock, 2008). Pada penelitian ini teori strukturalisme diposisikan sebagai titik acuan. Sehingga berdasarkan diagram dapat disimpulkan bahwa segala hal yang berada di bawah "dasar" yaitu agama Islam merupakan bagian dari struktur (utama) tersebut.

Maksud "tujuan" ialah pendekatan yang digunakan untuk merumuskan hasil analisa berdasarkan teori strukturalisme sehingga menjadi suatu konsep (inti). Menggunakan teori dari Amos Rapoport yaitu Core-Perypher (inti-pinggiran). Yaitu dalam suatu permukiman terdapat unsur inti dan unsur pinggiran (Mathéy, 2016). Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui unsur inti dari hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan lagu daerah "Yo Miak".

METODE PENELITIAN

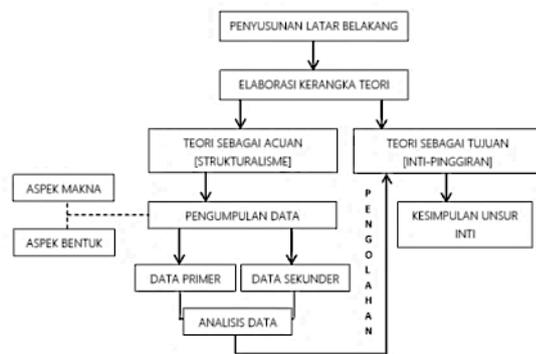
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif. Bertujuan untuk menelaah bentuk yaitu pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan interpretasi dari makna lagu daerah Bangka "Yo Miak". Melalui pendekatan tersebut akan dicari data-data terkait fokus penelitian yang dianggap dapat mengarahkan pada proses analisa. Dengan begitu dapat teridentifikasi suatu jawaban dari permasalahan yaitu unsur inti.

Lagu daerah Bangka "Yo Miak" sebagai hasil kebudayaan Melayu Bangka yang dapat menjadi media untuk menelaah makna aktivitas masyarakat. Sebagai variabel bebas, memiliki indikasi bahwa hal tersebut mempengaruhi variabel terikat. Pola tata hunian dan

permukiman Melayu Bangka merupakan bentuk output dari variabel bebas. Pencarian unsur inti dari bentuk ini dipengaruhi oleh makna lagu daerah Bangka "Yo Miak". Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan dengan upaya pendekatan *snow ball* (perguliran pencarian narasumber) sehingga pada akhirnya rumusan data menjadi valid dalam *triangulasi* (validitas data dengan membandingkan tiga sumber). Kajian pustaka terkait penelitian ini sangat terbatas. Selain itu, ketiadaan literatur terkait data lagu daerah Bangka "Yo Miak" yang relevan dengan penelitian membuat teknik wawancara harus dilakukan secara optimal.

Narasumber merupakan *stakeholders* atau tokoh masyarakat yang dianggap mampu dan berkaitan langsung menjelaskan terkait bahan penelitian (pustaka). Teknik kedua yaitu observasi (non-partisipatoris). Proses ini lebih diutamakan untuk pencarian data fisik sebagai aspek bentuk. Pengamatan dilakukan secara langsung menuju lokasi permukiman tradisional Melayu Bangka yang dianggap dapat merepresentasikan kebudayaan khas. Peneliti sebagai sudut pandang orang ketiga mengamati secara non-partisipatoris (terdapat jarak antara peneliti dengan masyarakat) sehingga data yang diperoleh lebih objektif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu dokumentasi. Pengambilan dokumentasi selama melakukan observasi maupun wawancara diperlukan sebagai bentuk arsip penelitian. Selain itu dengan teknik ini dapat menunjang bukti validitas data tertulis yang didukung dengan data visual saat di lapangan

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis tematik. Penelitian kualitatif interpretatif dianggap sesuai untuk mensistematisasikan data sebagai bagian dari analisis data. Analisis tematik berupaya mengeksplorasi data berdasarkan hubungan, kesamaan atau kemiripan. Yaitu dengan mengidentifikasi berbagai kata, frasa dan isu kunci, serta gagasan penting yang disampaikan narasumber. Tekanan bukan pada jumlah responden namun lebih kepada kedalaman pemaknaannya (Mulyana, 2018).



Gambar 6. Integrasi Kerangka Teori dan Langkah Penelitian
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Pertimbangan pemilihan lokasi yang terdapat hunian tradisional berdasarkan beberapa kriteria yaitu; permukiman tradisional dapat diakses oleh peneliti secara terjangkau, lokasi permukiman masih asli (belum ada perubahan masif) sehingga menjadi representatif kebudayaan Melayu Bangka, dan bangunan hunian pada permukiman tradisional Melayu Bangka merupakan bangunan yang memiliki ciri khas kebudayaan.

Tabel 2. Daftar Kriteria Lokasi

Nama Kampung	Lokasi Kampung	Pola Permukiman	Tipologi Bangunan
Kampung Tuatunu	Pangkal Pinang (terjangkau)	Sudah mengalami perubahan pada masa perlawanan terhadap Belanda yang dipimpin oleh Depati Amir.	Konsep bangunan bergaya kolonial. Namun masih terdapat beberapa rumah khas Melayu (Elvian, 2011).
Kampung Tanjung	Muntok (kurang terjangkau)	Merupakan permukiman tertua di Bangka.	Mendapatkan pengaruh kolonial Belanda pada Bangunan (Novita, 2017).
Kampung Ulu	Muntok (kurang terjangkau)	Merupakan permukiman Melayu yang masih memiliki.	Terdapat 11 rumah kuno tipe hunian Melayu <i>Bubung Panjang</i> dan <i>Limas</i> (Novita, 2017).

Kampung Cokro	Sungailiat (terjangkau)	Permukiman ini berada diantara aktivitas gaya masyarakat kini.	Masih terdapat rumah khas Melayu, namun sudah mengalami akulturasi bentuk Indies
---------------	-------------------------	--	--

Sumber : Analisa Pribadi, 2019

Berdasarkan data terkait pemilihan lokasi permukiman tradisional, peneliti memilih Kampung Tuatunu menjadi fokus dikarenakan kriteria terpenuhi dalam beberapa hal. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Drs. Akhmad Elvian dan Hongky Lie, 2019) Kampung Tuatunu dianggap cukup dapat merepresentasikan kebudayaan Melayu Bangka.



Gambar 7. Pemetaan Letak Lokasi
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

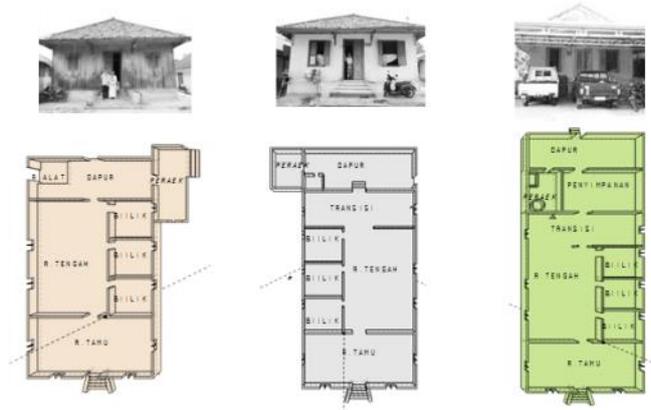
Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data, disertai alur penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Inti Pola Tata Ruang Hunian

Unsur inti dari pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka sebagai aspek bentuk dan makna berdasarkan lagu "Yo Miak" tak lepas dari nilai-nilai struktur utama masyarakat. Kegiatan masyarakat dalam lagu memuat makna perilaku okupasi sebagai pekebun (berangkat-bekerja-pulang). Unsur inti dibedakan menjadi "sekarang" dan "dahulu" agar menjadi lebih relevan sebagai inti.

Pola tata ruang hunian pada tabel analisa berikut berdasarkan hasil observasi dari rumah tradisional Melayu Bangka di Kampung Tuatunu. Meliputi tiga rumah secara interior dan lima rumah secara eksterior. Ruang (bentuk) yang relevan dengan lagu (makna) dari beberapa rumah tersebut maka dijadikan perwakilan gambaran elemen pola tata ruang hunian.



Gambar 8. Tipologi Hunian Melayu Bangka (Tuatunu)
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Tabel 3. Unsur Inti Pola Tata Ruang Hunian Tradisional Melayu Bangka

Bait / Baris	Lagu (Aspek Makna)	Unsur Inti	Elemen Pola Tata Ruang Hunian (Aspek Bentuk)
Sebelum Berangkat Menuju Kebun			
1/1	Yo Miak kite gi, ke kebun ke hume.	<p>Dahulu Masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pekebun / petani menuju kebun dengan saling mengajak pada pagi hari (setelah shalat Subuh).</p> <p>Sekarang Masyarakat masih ada yang berkebun namun cenderung individual (tidak saling mengajak) dan lebih flexible waktunya. Walau begitu proses interaksi dengan sesama penduduk masih terjalin dengan akrab.</p>	 Tangga (jumlah 5) pada fasad sebagai ruang duduk / interaksi masyarakat saat mengajak ke kebun. Bukaan jendela (<i>tibek</i>) pada tiap sisi  rumah menjadi elemen pendukung interaksi. Ruang tamu (<i>klewang / bedil</i>) sebagai tempat terjalin interaksi lebih lanjut.
1/2	Mawak suyak, mawak suyak mikol pacul.	<p>Dahulu Saling membawa peralatan untuk berkebun dari</p>	 Ruang penyimpanan

		rumah. Sekarang Masih membawa peralatan kebun, namun alat <i>suyak</i> sudah jarang digunakan.	alat kebun dan hasil kebun di bagian dapur yang lebih rendah dari lantai rumah utama guna mempermudah mobilitas. Selain itu terdapat pintu kecil sebagai akses.
--	--	---	---

Setelah Bekerja dari Kebun

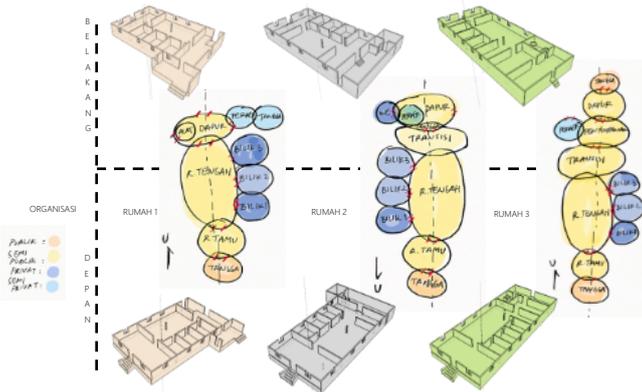
4/14	Urang di humah, urang di humah nung gu lah lame.	<p>Dahulu Orang di rumah menunggu kehadiran yang sedang berkebun disaat petang (Maghrib). Tetapi ada juga penduduk berkebun yang menginap hingga hari Jumat baru pulang untuk menunaikan shalat Jum'at.</p> <p>Sekarang Unsur inti memuat nilai yang sama dengan dahulu. Namun sekarang orang berkebun sama halnya dengan orang yang bekerja rutinitas. Yaitu berangkat pagi dan pulang sore hari.</p>	 Ruang <i>peraeak/perambek aik</i> merupakan ruang untuk mencuci dan membersihkan diri sepulang dari kebun  Ruang tengah tanpa sekat sebagai area berkumpul keluarga (menunggu) untuk menunaikan shalat Maghrib berjamaah.
------	--	--	--

4/15	Sungguh lah seneng, sungguh seneng gawe lah ude.	<p>Dahulu Merasa bersyukur ketika pekerjaan telah selesai dan saat malam tiba waktu untuk beristirahat.</p> <p>Sekarang Unsur inti masih sama dengan dahulu. Yaitu sepulang dari kebun beristirahat dirumah dan tidur di kamar.</p>	 Ruang kamar pada sisi timur ruang tengah (kiblat tidak ke kamar).
------	--	---	--

Sumber : Analisa Pribadi, 2019

Organisasi Unsur Inti Pola Tata Ruang Hunian

Elemen yang merupakan bagian dari inti hunian tradisional Melayu Bangka memiliki konfigurasi pola. Membentuk sebuah organisasi berupa susunan elemen bersifat tetap (inti). Maksud dari tetap (inti) ialah berindikasi pada ruang bentuk terkait dengan makna lagu “Yo Miak” yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Bangka.



Gambar 9. Isometri dan Organisasi Unsur Inti Pola Ruang Hunian

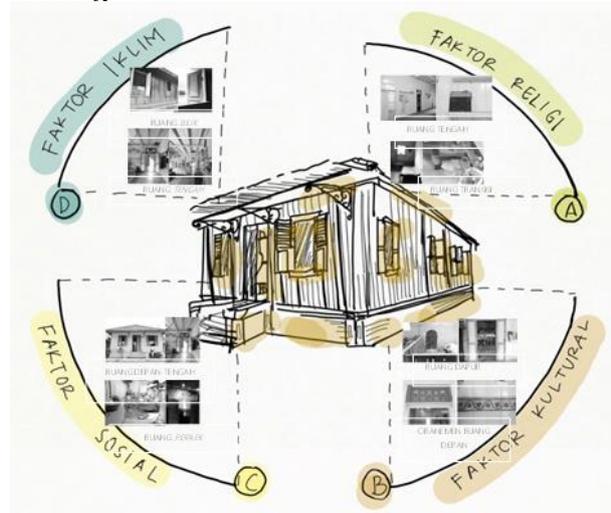
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui pola inti hunian tradisional Melayu Bangka (Tuatunu) beserta sifatnya. Ruang untuk berinteraksi atau bersifat publik – semi publik mendominasi dalam kesatuan hunian. Pola terbentuk untuk area ini ialah linier (lurus) dan simetris.

Ditinjau dari letak pintu pada fasad menerus hingga pintu dapur. Sedangkan untuk ruang bersifat privat – semi privat terletak di sisi timur (area bilik) dan bagian sisi timur atau barat belakang rumah (area dapur).

Beberapa rumah tersebut telah mengalami penambahan atau perluasan ruang (toilet dan dapur) dikarenakan kebutuhan pemilik rumah, yaitu pada rumah 1 dan 3. Letak ruang tambahan selalu berada di sisi belakang rumah. Tidak menyambung ke bagian sisi timur atau barat pada bagian depan. Adanya penambahan ini menunjukkan hunian tradisional masyarakat Melayu Bangka pada awalnya jarang terdapat toilet, hanya ada ruang *peræk* dengan konsep bak air untuk kebutuhan cuci.

Faktor Pengaruh Unsur Inti Pola Tata Ruang Hunian



Gambar 10. Faktor Unsur Inti Pola Tata Ruang Hunian

(Sumber : Pribadi, 2019)

Faktor Religi

Sistem kepercayaan (*belief system*) merupakan struktur utama masyarakat Melayu Bangka turut mempengaruhi gerak keseharian dalam hunian. Ruang tengah tanpa sekat selain untuk fleksibilitas gerak penghuni rumah, yaitu sebagai tempat untuk melangsungkan ibadah shalat berjamaah keluarga internal dan mengaji. Sebagai pengingat ibadah, terdapat gantungan pada dinding untuk menggantung alat ibadah dan menaruh Al-Qur'an. Terbukanya ruang tengah agar dapat difungsikan seorang muslim saat mengadakan perhelatan seperti (acara kelahiran – kematian). Hal ini didukung dengan adanya pengurangan bentuk pada lantai ruang transisi menyerupai bolongan kecil atau serupa kakus. Menurut salah satu pemilik rumah sebagai tempat untuk melahirkan dan kematian (memandikan jenazah). Adanya sistem ruang yang seperti ini menjadi indikasi bahwa masyarakat Melayu Bangka senantiasa mempersiapkan segala takdir dari Allah SWT.

Faktor Kultural

Masyarakat Melayu Bangka memiliki kehidupan yang dekat dengan alam dan tidak bisa terlepas sehingga telah menjadi budaya keseharian. Adanya faktor kultural seperti ini tidak semata sebatas pekerjaan sebagai pekebun, akan tetapi obsesi terhadap alam juga nampak pada pola hunian. Fleksibilitas gerak, dimana rumah mendukung pekerjaan sebagai pekebun. Indikasi tersebut ditunjukkan dengan posisi dapur yang lebih rendah. Selain itu, hubungan kekerabatan dengan alam ini juga ditunjukkan dengan ornamen pada hunian

yang bercorak alam seperti bentuk bunga maupun penggunaan warna hijau lambang kesuburan.

Faktor Sosial

Masyarakat Melayu Bangka memiliki solidaritas kinetik dimana merasa senantiasa ingin saling berinteraksi. Hal ini berdampak pada dominasi ruang publik-semi publik, dimana pintu rumah selalu terbuka. Tertutup saat sedang ada keperluan ke kebun atau lainnya. Adanya faktor sosial masyarakat untuk mementingkan keperluan bersama. Hal ini pun terlihat dari tidak ada kamar mandi, hanya tersedia *peraeak* (mandi tetap disungai). Kuatnya faktor sosial ini telah mengesampingkan sifat ruang yang lazimnya privat menjadi semi publik / publik.

Faktor Iklim

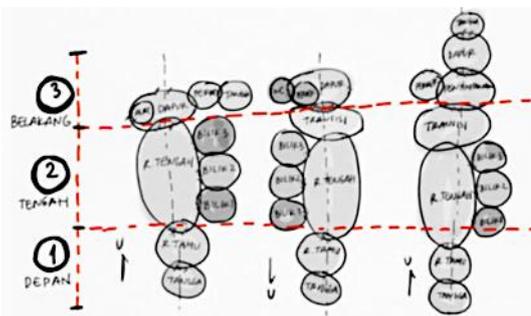
Letak bilik / kamar pada hunian selalu berada pada bagian timur merupakan salah satu respon bangunan dalam memanfaatkan pencahayaan alami di pagi hari saat bangun tidur. Sinar matahari baik masuk ke dalam kamar melalui jendela sehingga ruang tidak menjadi lembab. Selain itu adanya indikasi faktor iklim pada hunian tradisional Melayu Bangka pula terlihat dari pola ruang yang terfokus pada linear bagian tengah. Ruang tersebut memiliki bukaan menerus berupa pintu dari ruang depan hingga menuju dapur dengan lantai lebih rendah. Hal ini membuat sirkulasi penghawaan alami tetap berjalan. Pintu ruang dapur yang lebih rendah merupakan *inlet* udara yang berasal dari arah kebun belakang (jika permukiman belum berlapis). Sedangkan pintu ruang depan yang lebih tinggi menjadi *outlet* udara menuju jalan raya.

PEMBAHASAN

Unsur inti pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan lagu daerah Bangka "Yo Miak" secara tersirat menunjukkan bahwa aspek bentuk terkini telah menghasilkan suatu organisasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sifat organisasi dan faktor pada kondisi ini dinilai memiliki dua sifat yaitu dinamis dan statis. Adanya sifat dinamis menjadikan organisasi permukiman tradisional terus berkembang mengikuti faktor yang terjadi. Sedangkan sifat statis jika dirumuskan akan menjadi unsur inti dari pola tata ruang hunian.

Perumusan unsur inti dari pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka menggunakan gambaran organisasi ruang

hasil interpretasi lagu "Yo Miak". Aspek bentuk dapat terlihat melalui pengelompokan fungsi



ruang diikuti indikasi gejala sifat ruang berdasarkan kegiatan yang tercermin dari aspek makna pada tahap analisa.

Gambar 11. Pembagian Pola Hunian Tradisional Melayu Bangka

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Zona depan (1) terdiri atas lima anak tangga dan ruang tamu, memiliki orientasi untuk interaksi secara publik dengan sesama penduduk. Zona tengah (2) terdiri atas ruang tengah dan tiga bilik pada sisi timur untuk beribadah shalat berjamaah, berkumpul, dan beristirahat. Sedangkan zona belakang (3) terdiri atas ruang transisi, dapur dan ruang *peraeak* untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebersihan. Ketiga zona ini membentuk pola *linear* dengan simetris pada garis pintu depan hingga belakang. Adapun pola ini sebagai bentuk respon terhadap kegiatan masyarakat Melayu Bangka yang fungsional (beribadah dan berkebun). Sedangkan untuk zona belakang adalah area kebun yang terfokus pada elemen lahan kebun didalamnya terdapat lahan tanaman kebun utama, hunian dan permukiman mencerminkan ruang sebagai wadah untuk beribadah dan mendukung kegiatan berkebun.

Rekam kebudayaan masyarakat Melayu Bangka dalam lagu "Yo Miak" yang mencerminkan pola ruang hunian telah menjadi penanda bahwa adanya perubahan terkait beberapa hal tentang dahulu dan sekarang. Nilai-nilai falsafah kehidupan masyarakat Melayu Bangka yang terekam jelas pada lagu tersebut ialah hubungan kedekatan masyarakat dengan alam. Sedangkan jika ditelusuri lebih dalam, terdapat akar dari kegiatan tersebut ialah struktur utama yaitu agama Islam. Adapun beberapa poin dari interpretasi filosofi aspek makna dan aspek bentuk terdiri atas ; masyarakat Melayu Bangka sebagai *khalifah fil ardh* dan *habluminallah*, *habuluminannas*,

habluminal'alam dalam pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka.

Pola rumah memiliki tata ruang yang cenderung fleksibel dan terbuka (tanpa sekat) untuk mendukung pengguna dalam kegiatan berkebun (menjaga alam). Berkebun merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat sebagai *khalifah fil ardh*. Mereka menjaga alam yang telah berlangsung sejak lama (Orang Darat) hingga kini masih terjaga unsur inti dari pola hunian dengan adanya adaptasi bentuk.

Hubungan dengan Allah SWT., hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam merupakan konsep yang tertanam secara tidak langsung dalam pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka. Elemen unsur inti yang ada dalam pola keruangan hunian memberikan indikasi keseimbangan antara tiga hal tersebut. *Habluminallah* terlihat dengan adanya ruang bagian tengah rumah sebagai tempat beribadah shalat jama'ah atau pengajian dan ruang pada transisi terdapat area untuk melahirkan (acara lahiran) serta memandikan jenazah (acara kematian). *Habluminannas* terlihat dari mendominasinya ruang semi publik - publik pada hunian sebagai ruang interaksi. Sedangkan *habluminal'alam* dapat diketahui dari pola ruang yang mendukung gerak pengguna untuk mengolah kebun (alam) dengan ruang tanpa sekat menjadi lebih fleksibel dan ruang dapur lebih rendah untuk menaruh peralatan kebun maupun hasil panen.

DISKUSI

Hasil pembacaan pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan lagu "Yo Miak" pada studi tiga tipe rumah di Kampung Tuatunu memiliki identifikasi bentuk yang menunjukkan bahwa adanya indikasi adaptasi dengan pola hunian Orang Lum dan Orang Darat.

Mengacu pada halaman studi pustaka, bahwa Orang Lum merupakan komunitas yang digadangkan sebagai orang asli Bangka. Sedangkan Orang Darat merupakan salah satu komunitas di Bangka yang berkehidupan cenderung mengolah alam dengan berkebun dan hal ini berkaitan terhadap lagu "Yo Miak". Berdasarkan Gambar 20, maka dapat diketahui proses perkembangan pola tata ruang hunian Melayu Bangka hingga dapat menjadi seperti ini (Kampung Tuatunu). Diawali dari pola hunian Orang Lum (berdasarkan buku *Korpus Mapur dalam Islamisasi Bangka* karya Teungku Sayyid

Deqy) dan Orang Darat (menurut Drs. Akhmad Elvian) yang berkonsep rumah / pondok kebun hingga terjadi beberapa elemen tambahan pada rumah. Walaupun terjadi beberapa penambahan atau perubahan, akan tetapi secara garis besar pola ruang yang terbentuk masih sama yaitu bujur sangkar dengan struktur panggung dan memiliki tiga pengelompokan area rumah.



Gambar 12. Indikasi Proses Adaptasi Bentuk Pola Hunian
 Sumber : Analisa Pribadi, 2019

Jika dikaitkan dengan adanya perubahan pola permukiman tradisional Melayu Bangka yang dahulu terletak di dalam kebun, maka pola hunian seperti ini adalah relevan. Pola tanpa sekat (ruang tengah) yang mendukung kegiatan sebagai seorang pekebun agar lebih fleksibel dan untuk beribadah. Sedangkan pada pola terdahulu Orang Lum yang notabennya belum beragama (jika Islam), maka ruang yang berhimpitan dengan area istirahat (sekarang bilik) dijadikan tempat penyimpanan panen saja. Pengembangan pola juga terlihat dari adanya *peraek* pada hunian tradisional Melayu (Tuatunu). Dahulu pada hunian Orang Lum maupun Orang Darat tidak terdapat area untuk mencuci.

Pada salah satu tipe hunian tradisional Melayu Bangka (Tuatunu) terdapat area dapur yang lebih rendah daripada ketinggian lantai utama pada area tengah dan depan. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh Orang Lum terhadap pola hunian berdasarkan wawancara dengan Dra. Aimi Sulaiman, M.A, yaitu dapur dibiarkan berlantai tanah (ketinggian rendah) walaupun bangunan sudah tembok (saat ini).

Tanah adalah ibu dan dikatakan suci menurut pandangan Orang Lum, sebab itu mereka masih mempertahankan nilai tersebut. Walaupun serupa, berdasarkan keterangan Pak Jakpar selaku penduduk asli desa Tuatunu mengatakan bahwa letak dapur lebih rendah dikarenakan adanya kebutuhan ruang untuk mempermudah saat menyimpan alat atau menaruh hasil kebun melalui akses dapur. Oleh karena itu, kemiripan pola tersebut memiliki arti dan pemahaman yang berbeda meski tidak tertutup kemungkinan hal ini karena adanya proses adaptasi dari rumah Orang Lum seperti pada pola ruang lainnya.

KESIMPULAN

Adapun unsur inti pola tata ruang hunian berdasarkan penelitian pada lokus permukiman tradisional Melayu Bangka (Tuatunu) yaitu ; anak tangga didepan rumah (berjumlah 5), pintu 1, ruang tamu, pintu 2, ruang tengah, *bilik* (kamar), area transisi (acara kelahiran/kematian), pintu 3, dapur, *peraek* (tempat mencuci), ruang alat kebun, dan pintu belakang.

Organisasi pola tata ruang tradisional Melayu Bangka garis besar yaitu didominasi oleh ruang bersifat semi publik hingga publik. Jika berdasarkan lagu "Yo Miak" hal ini merupakan representasi dari nilai kebersamaan gotong royong antar masyarakat. Pola hunian yang adaptif mengutamakan aksesibilitas dan fleksibilitas dengan permukiman sekarang terletak jauh dari kebun. Secara zonasi fungsional, organisasi ruang dan permukiman menunjukkan suatu hubungan yaitu persamaan pola tata letak wadah aktivitas. Organisasi pola hunian memiliki indikasi adaptasi dari Suku Lom dan Orang Darat, dengan tipologi rumah kebun.

Pola tata ruang hunian memiliki faktor yang mempengaruhi tata letak, diantaranya; faktor religi, faktor kultural, faktor sosial dan faktor iklim. Dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka berdasarkan lagu "Yo Miak", maka dapat disimpulkan bahwa faktor religi telah mengambil andil besar. Hal ini memiliki korelasi terhadap struktur utama masyarakat Melayu Bangka berdasarkan triangulasi data dan sejarah (Franz Epp) yaitu agama Islam. Sehingga bentuk pola mengikuti gerak nilai-nilai keyakinan dari mayoritas masyarakat dalam hunian atau dalam kata lain "*form follow faith*" (bentuk mengikuti keyakinan).

Hambatan penelitian terdiri atas keterbatasan literatur dan keterbatasan waktu. Sumber pustaka terkait fokus yang merujuk pada lokus dapat dikatakan minim. Terlebih lagu "Yo Miak" sebagai variabel bebas (aspek makna) yang merupakan output kebudayaan Melayu Bangka belum ada penelitian maupun referensi sebelumnya. Selain itu, referensi pola tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka sebagai variabel terikat (aspek bentuk) adalah terbatas. Oleh karena itu, perlu menjaga keseimbangan antara mencari data pustaka dan data analisa yang dilakukan saat observasi maupun wawancara secara bersamaan. Kompleksitas pemenuhan data (pustaka) sebelum menuju tahap observasi karena keterbatasan literatur berdampak pada waktu. Sehingga pembuatan *time schedule* yang disertai dengan perencanaan dalam menanggapi berbagai kemungkinan perlu lebih di *break down*.

Rekomendasi untuk rencana penelitian lanjutan ini yaitu terkait teori Amos Rapoport dengan fokus unsur pinggiran tata ruang hunian tradisional Melayu Bangka. Sehingga setelahnya dapat diketahui gerak dinamis (perubahan) pada suatu hunian dalam permukiman tradisional secara lebih detail. Karena tidak tertutup kemungkinan unsur pinggiran yang telalu mendominasi dan bertahan secara tidak langsung dan perlahan akan menjadi sebuah unsur inti. Dimana hal tersebut dapat berupa sebuah elemen negatif atau positif bagi ruang masyarakat. Kedua unsur (inti-pinggiran) ini jika dikaitkan maka akan terlihat sebagai bentuk evaluasi tata ruang secara utuh dalam lingkup kebudayaan tradisional Melayu Bangka merespon arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber atas kesediaannya untuk memberikan waktu dan pandangan terkait pustaka penelitian. Sebuah kehormatan bagi penulis dapat mendengarkan pemikiran luar biasa dan inspirasional dari para narasumber tentang Bangka Belitung pada bidang keahlian masing-masing. Terimakasih saya sampaikan kepada ; (1) Bapak Prof. Dr. Bustami Rahman, M.Sc. (Intelektual dan Akademisi Sosiologi), (2) Bapak Drs. Akhmad Elvian (Sejarawan dan Budayawan Bangka Belitung), (3) Ibu Dra. Aimi Sulaiman, M.A. (Akademisi Sosiologi), (4) Bapak Wahar Saxsono (Seniman dan Budayawan Bangka Belitung), (5) Bapak Hongky Lie (Arsitek dan Pengamat Arsitektur

Tradisional Bangka Belitung), (6) Bapak Deddy (Praktisi Arsitek), (7) Bapak Jakpar (Masyarakat Kampung Tuatunu).

DAFTAR PUSTAKA

- Badcock, C. R. (2008). *Levi Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cholillah, J. (2017). Pengelolaan Hutan Berbasis Budaya Lokal Di Dusun Pejam Kabupaten Bangka. *Society*, V(1), 45–58.
- Deqy, T. S. (2014). *Korpus Mapur dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak.
- Elvian, A. (2016). *Kampung di Bangka Jilid I*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Karim, M. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Mathéy, K. (2016). Amos Rapoport : Designing for People. *TRIALOG*.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Novita. (2017). Pemukiman Orang Melayu Di Bangka. *Jurnal Arkeologi Shiddhayatra*, 22(1).
- Pratama, O. N. (2018). *Makna Representasi Kepala Hewan Rusa pada Alat Musik Dambus dalam Masyarakat Kepulauan Bangka*. Institut Seni Indonesia.
- Suandi, H. ... Indiwara, M. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)*. Banten: Universitas Terbuka.
- Widyastomo, D. ... H, A. (2015). Setting Transformation and the Meaning of Residence in Sentani's Tribe Tradition. *Humanities and Social Sciences*, 3(1), 32–41.
- Wulansari, D. (2016). Bahasa Pantun Dalam Makna Dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Society*, 4(1), 1–13.
<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.31>